

GAYA BAHASA PENYULUH AGAMA DALAM BERDAKWAH TERHADAP MASYARAKAT PLURAL

Maulida Fitri

Sekolah Tinggi Agama Islam Tulang Bawang

Maulidafitri0404@gmail.com

Siti Masturah

Sekolah Tinggi Agama Islam Tulang Bawang

masturahsiti75@gmail.com

Abstract

*Indonesia has a variety of cultures so that it makes a plural society. With this diversity, it is a challenge for religious educators to use a style of language that is in accordance with the characteristics of a plural society. This article, which uses a qualitative descriptive approach, aims to look at the various styles of language that can be used by religious instructors. The results show that preachers should use *qaulan ma'rufa* or good words, *qaulan sadida* or true words, *qaulan baligha* or words that leave an impression, *qaulan maysura* or noble words, *qaulan karima*, namely communicating using noble words and *qaulan layyina*, communicating with a gentle attitude towards a plural society.*

Keywords, Language, Religious Instructor, Plural

Abstrak

Indonesia memiliki beragam budaya sehingga mnejadikan masyarakatnya plural. Dengan keberagaman terebut menjadi tantangan bagi penyuluh agama untuk menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan karakteristik masyarakat plural. Artikel yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk melihat macam-macam gaya bahsa yang dapat digunakan penyuluh agama. Hasil menunjukkan bahwa pendakwah sebaiknya menggunakan *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, *qaulan sadida* atau perkataan yang benar, *qaulan baligha* atau perkataan yang membekas, *qaulan maysura* atau perkataan yang mulia, *qaulan karima*, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata mulia dan *qaulan layyina*, berkomunikasi dengan sikap yang lemah lembut terhadap masyarakat plural.

Kata Kunci: Bahsa, Penyuluh Agama, Plural

PENDAHULUAN

Gaya komunikasi dan pilihan diksi bahasa cerminan dari kepribadian pembicara. Dengan bantuan ucapan dapat membantu merasakan kepribadian seseorang. Baik buruknya seseorang dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dan perilaku yang ditampilkan. Sulit untuk menilai kepribadian seseorang kecuali mereka mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui bahasa, baik secara verbal maupun non-verbal.¹

Bahasa lisan adalah bahasa yang diungkapkan melalui kata-kata yang diucapkan dan ditulis. Dengan demikian, bahasa lisan mengungkapkan benar dan salahnya seseorang ketika diungkapkan melalui ucapan atau tulisan. Bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk ekspresi, gerak tubuh, sikap atau perilaku ketika seseorang sedang mengaktualisasikan diri. Penggunaan bahasa yang mudah dikenali adalah bahasa verbal, tetapi bahasa non-verbal dapat membantu pengungkapan kepribadian.

Dengan kata lain, santun atau tidaknya seseorang dapat diukur dari bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan. Ungkapan kepribadian yang baik, benar dan santun mencerminkan jiwa yang baik dan budi pekerti luhur seseorang. Budi pekerti yang baik dan budi pekerti yang luhur merupakan tolok ukur dari kepribadian yang baik dari seseorang. Dengan bertutur kata yang santun, seseorang mampu menjaga harga dirinya dengan tetap menghormati orang lain. Berbicara dengan sopan menghindari kemarahan, ketidakpercayaan dan prasangka buruk. Dengan demikian, hubungan antarmanusia terbangun secara harmonis.²

Namun, harapan itu seringkali jauh, karena keinginan untuk menerima orang lain apa adanya (empati), menghargai keberhasilan orang lain secara tulus, dan berempati terhadap penderitaan orang lain masih sangat sulit dicapai. Kesantunan linguistik merupakan salah satu aspek berbahasa yang dapat

¹ Dini, J. P. A. U. "Penanaman sikap sopan santun dalam budaya jawa pada anak usia dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.2 (2021): 2059-2070.

² Ibid, 2072.

meningkatkan kecerdasan emosional seorang penutur, karena dalam berkomunikasi, penutur dan penutur tidak hanya harus menyampaikan kebenaran, tetapi juga tetap berkomitmen untuk menjaga hubungan yang harmonis.³

Kesantunan berbahasa tercermin dalam komunikasi melalui tanda-tanda verbal. Chaer menekankan seperti dikutip Sudaryanto, bahwa kesantunan merujuk pada unsur kebahasaan seperti kalimat atau ungkapan. Kesopanan berbahasa juga harus ada dalam khotbah, karena tujuan khotbah terpenuhi ketika disampaikan dengan santun. Penggunaan bahasa kasar memiliki konsekuensi yang mengerikan karena pesan dakwah berpeluang besar untuk diikuti oleh jamaahnya.⁴

Oleh karena itu, pendakwah bertanggung jawab untuk menggunakan bahasa Indonesia. Pilihan kata, sintaksis dan pengucapan kata-kata da'i berpengaruh besar pada masyarakatnya. Apalagi Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk dengan suku, bahasa, adat istiadat dan agama. Pluralisme dan multikulturalisme karenanya dapat menyebabkan setiap individu merasa dihargai dan sekaligus bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam komunitasnya. Realitas yang tak terbantahkan adalah keragaman yang diciptakan oleh suku, budaya, bahasa dan agama, yang terus-menerus dipaksa berselisih, kelompok minoritas dan mayoritas, kelas ekonomi dan sosial dengan cara pandang (pandangan) yang berbeda. masalah dan melibatkan kemungkinan konflik. Agar pluralisme dan multikulturalisme berjalan dengan baik di Indonesia, masyarakat Indonesia harus mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam hal suku, agama, bahasa, dan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

³, Robby Aditya Putra, "Dampak Film Para Pencari Tuhan Jilid X Terhadap Religiusitas Remaja." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3.1 (2018): 1-24.

⁴ Sudaryanto. 1993. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. Sudaryanto. 1998.

Dakwah adalah seruan kepada umat manusia untuk mengikuti jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, dengan tujuan agar mereka memperoleh petunjuk agar dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Kata dakwah berasal dari bahasa arab **دعوة** (dayang berarti memanggil). Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u*, artinya memanggil, mengajak atau mengundang. Jadi, Dakwah adalah suatu perbuatan yang mengajak, mengajak dan mengajak manusia untuk beriman dan taat kepada Allah menurut akidah, syariat dan akhlak Islam.⁵

Dalam kajian ini yang ditekankan adalah lisan bil dakwah, atau dakwah lisan, yang tentunya berarti penggunaan bahasa lisan. Dalam sosiologi, multikulturalisme erat kaitannya dengan masyarakat. Oleh karena itu, konsep masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terbentuk dari berbagai budaya dan tersusun di antara para penganut budaya yang saling menghormati. Oleh karena itu, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang menganut multikulturalisme, yaitu paham yang menganggap bahwa budaya yang berbeda memiliki hak yang sama.

Oleh karena itu dakwah multikultural berarti menyeru, menyapa atau menghimbau orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, tetapi khatib tidak menghina, menyakiti, mendorong atau memaksakan seruan atau himbauan tertentu kepada khalayak atau jamaah yang hadir.⁶

Mengenai kesantunan tuturan, Islam mengajarkan manusia untuk menggunakan tuturan yang santun dan baik. Al-Qur'an menjelaskannya dalam QS.

⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 8.

⁶ Syamsuddin, A. B., and S. Ag. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. (Jakrta: Kencana, 2016), 29.

Annisa ayat 9, 9 dan 63; Al-Isra':23 dan 28; At-Thaha:44. Enam ayat menjelaskan enam petunjuk gaya komunikasi yang santun yang dapat diadaptasi oleh da'i.⁷

Pertama, Surat An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah qaulan ma'rufa atau kata-kata yang baik, yaitu berkomunikasi dengan bahasa yang menyenangkan, tidak menyakiti atau melukai perasaan lawan bicara, sesuai dengan kriteria benar, jujur, tidak bohong, mengandung dan tidak berpura-pura.

Kedua, Sura Annisa ayat 9 menggunakan qaula sadida atau kata-kata sendiri, yaitu komunikasi, baik tentang isi maupun lingkungan bahasa yang digunakannya secara benar. Ketiga, Sura Annisa ayat 63 menggunakan qaula baligha atau kata-kata yang menimbulkan kesan, yaitu berkomunikasi dengan ungkapan yang mengena, mencapai maksud dan tujuan atau menimbulkan kesan, berbicara dengan jelas, jelas, tepat atau efektif.

untuk dia

Keempat, Surat Al-Isra ayat 28 menggunakan maysura atau kata-kata qaula yang mulia, yaitu berkomunikasi secara benar dan tepat agar masyarakat tidak kecewa. Kelima, Surat Al-Isra ayat 23 menggunakan karima qaula yaitu komunikasi dengan kata-kata yang mulia, yaitu kata-kata yang isi, pesan, cara dan tujuannya selalu baik, terpuji, penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia. Keenam adalah ayat Qulan-Layina (Q.S. 20 Thaha:44), yaitu dengan komunikasi yang lembut.

Artikel ini menjelaskan indikator kesantunan lisan dalam dakwah multikultural dan mendeskripsikan nilai-nilai pendukung kesantunan tuturan dalam dakwah multikultural. Bahasa adalah bagian penting dari budaya. Perubahan budaya terjadi melalui peran bahasa. Ungkapan "bahasa menunjukkan bangsa" berarti bahwa budaya dan cara berpikir masyarakat dirasakan melalui bahasa yang digunakan. Pola pikir seseorang tercermin dari bahasa yang digunakannya. Ketika

⁷ Asep Fuad and Femi Oktaviani. "GAYA KOMUNIKASI KYAI DALAM PROSES PEMBELAJARAN KITAB JALALAIN DI PONDOK PESANTREN." *Journal Signal* 9.2 (2021): 148-158.

cara berpikir seseorang teratur, bahasa yang mereka gunakan juga teratur. Untuk disebut sebagai orang yang beradab, seseorang harus memperhatikan tiga hal dalam bertutur, yaitu kesantunan, kesantunan dan etika bertutur. Kesantunan linguistik mengacu pada unsur-unsur bahasa, kesantunan mengacu pada kesesuaian bahasa yang disampaikan kepada lawan bicara, sedangkan etika linguistik mengacu pada norma-norma sosial dan budaya yang digunakan dalam masyarakat.

Ada tiga hubungan antara bahasa dan perilaku manusia. Pertama, bahasa menentukan perilaku manusia. Kedua, perilaku manusia menentukan bahasa. Ketiga, bahasa dan perilaku saling mempengaruhi. Pendapat pertama ditegaskan dengan adanya adat istiadat dalam masyarakat, yaitu penutur yang berkomunikasi dengan bahasa yang halus dan santun, biasanya kepribadiannya juga santun dan halus. Pranowo memaparkan tujuh indikator kesantunan verbal yaitu angon rasa, adu rasa, square, sikap hormat, sikap pantas dan

Kapasitas untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang berbeda adalah toleransi. Sikap positif seperti menghormati dan menghargai orang yang berbeda agama, ras, bahasa, suku, dan budaya adalah contoh toleransi. Toleransi beragama merupakan ekspresi pengalaman beragama masyarakat. Menurut Joachim Wach, ekspresi pengalaman keagamaan kelompok ini merupakan respon umat beragama terhadap realitas absolut, yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk pengalaman religius bentuk hubungan sosial antara orang-orang dari agama yang sama atau berbeda untuk menunjukkan bahwa mereka nyata bagi mereka.⁸

Kesatuan mutlak merupakan bagian esensial dari religiusitas manusia dalam interaksi sosial dan hadir dalam setiap agama, hidup atau bahkan punah. Toleransi merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap interaksi sosial, masyarakat sosial-agama tidak dapat menyangkal fakta bahwa mereka harus

⁸ Robby Aditya Putra, "Manajemen Konflik dalam Film My Name Is Khan Perspektif Konsep Dakwah." *Atb Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1.2 (2017): 159-172

berurusan dengan lebih dari sekedar kelompok mereka sendiri, tetapi juga dengan kelompok agama yang berbeda. Toleransi berfungsi untuk memperlancar hubungan persaudaraan. Toleransi memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang agama dan etnisnya untuk memperlancar persaudaraan dengan orang lain.

Bahasa merupakan unsur penting kebudayaan. Transformasi budaya selama ini berlangsung melalui peran bahasa. Ungkapan "bahasa menunjukkan bangsa" berarti melalui bahasa yang digunakan dapat diketahui budaya dan pola pikir suatu masyarakat. Cara berpikir seseorang tercermin dalam bahasa yang digunakannya. Jika cara berpikir seseorang itu teratur, bahasa yang digunakannya pun teratur pula. Agar disebut sebagai manusia beradab, ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam berbahasa, yakni kesantunan, kesopanan, dan etika berbahasa. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan unsur bahasa, kesopanan mengacu pada kepatutan suatu tuturan disampaikan pada mitra tutur, sedangkan etika berbahasa berkenaan dengan norma sosial dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁹

Ada tiga hubungan antara bahasa dan perilaku manusia. Pertama, bahasa menentukan perilaku manusia. Kedua, perilaku manusialah yang menentukan bahasa. Ketiga, bahasa dan perilaku saling memengaruhi. Pendapat pertama dibuktikan oleh adanya kebiasaan dalam masyarakat, yakni seorang penutur yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang halus dan santun biasanya kepribadiannya juga santun dan halus.¹⁰

⁹ Bambang Yanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. (Yogyakarta: Duta Wacana University, 2011), 11.

¹⁰ Bambang Yanto, *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press. Sudaryanto, 1993), 20.

Pranowo mengemukakan tujuh indikator kesantunan berbahasa, yaitu *angon rasa*, *adu rasa*, *empan papan*, sikap hormat, sikap *tepa selira*, dan pemakaian diksi yang tepat.¹¹

Indikator kesantunan *angon rasa* adalah penutur seyogyanya memperhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan. *Adu rasa* adalah tuturan yang dapat mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan mitra tutur sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik karena sama-sama diinginkan. *Empan papan* adalah ketika bertutur penutur harus melihat suasana hati mitra tutur agar tuturannya dapat diterima oleh mitra tutur. Indikator kesantunan berikutnya adalah penutur harus menunjukkan sifat rendah hati dengan cara memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan mitra tutur. Sikap hormat juga harus diperlihatkan seorang penutur, yakni penutur harus memosikan mitra tutur lebih tinggi.¹²

Sikap *tepa selira* adalah penutur harus menjaga tuturannya sehingga apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur.¹³ Indikator kesantunan yang terakhir adalah pemilihan kata yang cermat dan tepat yang meliputi pemakaian (a) kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain, (b) frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain, (c) kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain, (d) kata

¹¹ Pranowo. 2015. “Unsur Intralingual dan Ekstralingual sebagai Penanda Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa dalam Kesantunan Berkomunikasi” dalam Jurnal *Adabiyat* Vol.14, No. 2, hlm. 191–225.

¹² Rahardi, R. Kunjana, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama Dewi. 2014. “Kata Fatis Penanda Ketidaksantunan Pragmatik dalam Ranah Keluarga” dalam Jurnal *Adabiyat* Vol.13, No. 2, hlm.149–175.

¹³ Herniti, Ening, Arif Budiman, and Aning Ayu Kusumawati. "Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural." *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 15.1 (2016): 38-62.

“berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu, (e) kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dinilai lebih dihormati, dan (f) kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa. Di samping indikator kesantunan berbahasa, Pranowo juga memaparkan lima nilai pendukung kesantunan berbahasa yang meliputi (1) sikap rendah hati, (2) sikap empan papan (sesuai tempat dan waktu), (3) menjaga perasaan, (4) mau berkorban, dan (5) sikap mawas diri.

PENUTUP

Hasil menunjukkan bahwa penyuluh agama ataupun pendakwah sebaiknya menggunakan *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, *qaulan sadida* atau perkataan yang benar, *qaulan baligha* atau perkataan yang membekas, *qaulan maysura* atau perkataan yang mulia, *qaulan karima*, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata mulia dan *qaulan layyina*, berkomunikasi dengan sikap yang lemah lembut terhadap masyarakat plural.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 8.

Asep Fuad and Femi Oktaviani. "GAYA KOMUNIKASI KYAI DALAM PROSES PEMBELAJARAN KITAB JALALAIN DI PONDOK PESANTREN." *Journal Signal* 9.2 (2021): 148-158.

Bambang Yanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. (Yogyakarta: Duta Wacana University, 2011), 11.

Dini, J. P. A. U. "Penanaman sikap sopan santun dalam budaya jawa pada anak Yulianti, Indah, et al. "Penerapan bahasa jawa krama untuk membentuk karakter

sopan santun di sekolah dasar." *Makalah. Prosiding Seminar Nasional di Universitas Muria Kudus. Kudus*. Vol. 11. 2018.

Herniti, Ening, Arif Budiman, and Aning Ayu Kusumawati. "Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural." *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 15.1 (2016): 38-62.

Pranowo. 2015. "Unsur Intralingual dan Ekstralingual sebagai Penanda Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa dalam Kesantunan Berkomunikasi" dalam *Jurnal Adabiyat* Vol.14, No. 2, hlm. 191–225.

Putra, Robby Aditya. "Dampak Film Para Pencari Tuhan Jilid X Terhadap Religiusitas Remaja." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3.1 (2018): 1-24.

Putra, Robby Aditya. "Manajemen Konflik dalam Film My Name Is Khan Perspektif Konsep Dakwah." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1.2 (2017): 159-172

Rahardi, R. Kunjana, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama Dewi. 2014. "Kata Fatis Penanda Ketidaksantunan Pragmatik dalam Ranah Keluarga" dalam *Jurnal Adabiyat* Vol.13, No. 2, hlm.149–175.

Sudaryanto. 1993. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. Sudaryanto. 1998.

Syamsuddin, A. B., and S. Ag. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana, 2016.